

KONSEP M. FETHULLAH GULEN TENTANG HERMENEUTIKA PERADABAN ISLAM KOSMOPOLITAN

Imam Maksum

STIT Sunan Giri Trenggalek

imam_maksu@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini coba melihat Konsep M. Fethullah Gulen tentang hermeneutika peradaban Islam kosmopolitan. Menurutnya bahwa pluralitas merupakan realitas yang niscaya, dalam bentuk apa dan di mana kita berada. Konsekuensinya, muncul berbagai konflik, ketidakadilan, penjajahan termasuk konflik antaragama. Untuk itu, berarti sikap inklusivisme itu pun menjadi suatu keniscayaan yang pada gilirannya membuat dialog menjadi niscaya pula. Dialog antaragama menjadi sarana terpenting untuk tidak hanya menumbuhkan saling menghormati, pengertian dan saling memahami antarumat beragama (toleransi).

[This article discusses thought of contemporary Turkish scholar, M. Fethullah Gulen. It focuses on his idea on Islamic cosmopolitanism. Throughout his writing, Gulen argues that plurality is an unavoidable fact in every place in this wordly life. Conflict due to diversity comes along. In some cases, conflict leads to the emergence of brutalism and anarchy. To answer these problems, he offers inclusivism by which dialogue could be possibly carried out, particularly among religious observant. Dialogue is a wise method to respect and understand one to another and to maintain tolerance.]

Kata kunci: *Fethullah Gulen, Kosmopolitan, Dialog, Toleransi*

Pendahuluan

Perbedaan dalam bidang apa pun akan tetap ada sampai akhir dunia ini (QS. 49:13), sekalipun Allah Swt bisa saja menjadikan manusia di dunia ini “Satu” (QS.2:213). Apa pun perbedaan itu tidaklah penting karena bagaimanapun juga tetap akan berbeda, namun yang lebih penting adalah bagaimana menyikapi perbedaan itu sehingga masing-masing pihak dapat “*lita’arafu*” (berkomunikasi atau berdialog).

Semua agama secara normatif tidak menganjurkan umatnya untuk berbuat kekerasan di antara manusia, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama. Namun kenyataannya, telah terjadi suatu tindakan kekerasan di dalam masyarakat global ini dengan dalih agama.¹ Setiap agama dijadikan dasar untuk membenarkan tindakan mereka. Karena itu kebutuhan untuk dialog antara orang-orang beriman dari berbagai agama telah ditegaskan oleh kejadian-kejadian beberapa tahun terakhir.

Tulisan ini coba menguraikan pemikiran M. Fethullah Gulen dalam bukunya, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance* yang oleh Thomas Michel dipandang memiliki tujuan ganda. Di satu sisi, panggilan untuk umat Islam pada kesadaran yang lebih besar bahwa Islam mengajarkan perlunya dialog dan bahwa umat Islam dipanggil untuk menjadi agen dan saksi-saksi kasih sayang Allah yang universal. Gulen juga menyerukan kepada pengetahuan yang luas tentang tradisi Islam dengan membawa bersama-sama Kitab Suci al-Qur’an, hadis (tradisi nabi) laporan dari Muhammad Saw dan wawasan umat Islam sepanjang masa, untuk membangun sebuah argumen yang meyakinkan bahwa toleransi, cinta dan kasih sayang adalah benar-benar nilai Islam yang orang Muslim memiliki kewajiban untuk membawa ke dunia modern.

Di sisi lain, sebuah undangan untuk non-Muslim untuk bergerak melampaui prasangka, kecurigaan. Seseorang yang pengetahuan tentang Islam terbatas pada berita utama surat kabar harian cenderung percaya

¹ M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato pengukuhan guru besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 13 Mei 2000.

bahwa agama Islam mengajarkan terorisme, serangan bunuh diri, penindasan perempuan dan kebencian bagi mereka di luar komunitasnya.²

Wacana Kosmopolitan

Sekalipun istilah kosmopolitan tidak disebutkan dalam bukunya Gulen, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance*, namun istilah kosmopolitan perlu dipahami untuk mengantarkan pemahaman kita pada buku tersebut.

Setiap manusia lahir dalam satu keluarga masyarakat yang memiliki budaya hidup bersebelahan dengan masyarakat lain dengan budaya yang berbeda. Di zaman modern muncul konsep bangsa (*nation*) yang menggabungkan masyarakat-masyarakat dalam wilayah tertentu. Ketika arus globalisasi terus berjalan, keseluruhan komunitas ini disebut kampung dunia (*global village*) yang setiap manusia bergabung ke dalam satu komunitas yang berdasarkan kemanusiaan (*humanity*).

Dalam komunitas ini masing-masing manusia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, misalnya dalam keluarga kita harus menghormati orang tua dan dalam masyarakat kita harus mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Interaksi masyarakat yang semakin gencar juga memaksa kita untuk memikirkan kembali bagaimana kita harus hidup dalam satu komunitas global. Apakah yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban seorang warga dunia yang sudah memiliki atribut-atribut artifisial seperti misalnya kewarganegaraan, agama, budaya, ras dan lain-lainnya ini? Pertanyaan semacam ini dengan esensi sama sudah muncul sejak dahulu.

Empat ratus tahun sebelum Masehi, seorang filsuf bernama Diogenes menyatakan bahwa dirinya adalah warga negara kosmos atau dunia (*cosmopolites*), yang sekarang disebut cikal bakal istilah kosmopolitan. Dalam ide ini setiap individu seharusnya meyakini bahwa identitas dirinya yang paling hakiki adalah warga negara dunia yang tidak dibatasi oleh perbedaan ras, budaya, maupun agama. Kesetiaan terhadap negara

²Thomas Michel, "Kata Pengantar" dalam Bukunya M. Fethullah Gulen, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: Tughra Books, 2009), h. ix-x.

atau komunitas lokal harus dikesampingkan demi kepentingan dunia. Ide ini semakin mencuat akhir-akhir ini seiring dengan globalisasi yang menjangkau seluruh pelosok dunia.³

Pada dasarnya konsep kosmopolitanisme adalah pemikiran yang dibangun atas dua prinsip. *Pertama*, setiap individu adalah dan harus dilihat sebagai bagian dari umat manusia. *Kedua*, sebagai konsekuensinya karena umat manusia adalah sebuah kategori yang alami, keberadaan setiap individu di seluruh dunia adalah sederajat dan bersifat absolut dalam arti bahwa manusia tidak dapat dinilai atau diperlakukan berbeda hanya karena mereka dikelompokkan berdasarkan atribut-atribut artifisial seperti misalnya kewarganegaraan, agama, budaya, ras dan lain-lainnya. Maksudnya status kewarganegaraan dan lainnya yang dimiliki seseorang tidak menjadikan hak dan kewajiban seseorang lebih tinggi atau lebih rendah daripada hak dan kewajiban orang lain dalam kaitannya dengan keberadaan mereka sebagai bagian umat manusia secara keseluruhan.⁴

Secara umum, pemikiran kosmopolitanisme muncul dalam dua manifestasi, yaitu kultural dan politik. Secara kultural, kosmopolitanisme dimanifestasikan dalam bentuk sikap yang inklusif terhadap perbedaan budaya. Sehingga kosmopolitanisme menggambarkan toleransi dan keterbukaan pikiran untuk menerima orang lain tanpa diskriminasi apa pun basisnya. Adapun secara politik, kosmopolitanisme merupakan pemikiran yang termasuk dalam kategori kritis dan berkarakter transformatif. Kosmopolitanisme politik menggambarkan upaya untuk mengubah semua tatanan sosial yang menghambat realisasi gagasan tentang umat manusia adalah satu kategori tunggal. Manifestasi politik dari pemikiran kosmopolitan muncul dalam berbagai bentuk norma-norma ataupun institusi-institusi internasional yang sangat kritis terhadap tatanan

³ <http://www.buletinpillar.org/artikel/kosmopolitanisme-identitas-dan-panggilan-orang-kristen>, diakses tanggal 23 Maret 2014.

⁴ Muhadi Sugiono, "Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan", dalam Sanerya Hendrawan dkk (ed.), *Pengembangan Human Capital: Perspektif Nasional, Regional dan Global* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 223.

modern, tetapi tidak eksklusif yang terkait dengan konsep negara-bangsa dengan atribut kedaulatannya yang sangat absolut.⁵ Kosmopolitanisme mempromosikan banyak identitas, menekankan karakter dinamis dan perubahan banyak kelompok dan responsif terhadap potensi untuk menciptakan kombinasi budaya baru.⁶

Kosmopolitanisme memiliki signifikansi yang semakin besar saat ini dengan berkembangannya realitas sosial yang cenderung bersifat global. Termasuk dalam kategori kondisi global adalah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Saat ini, sebagai konsekuensi dari modernitas, umat manusia dihadapkan pada tantangan-tantangan bersama yang bersifat global dalam arti tidak bisa diatasi secara parsial dan sektoral. Karena itu, perlu terus dibangun dan dikembangkan *human capital* yang kosmopolitan untuk menghadapi tantangan-tantangan bersama. Konkretnya, mengembangkan *human capital* yang kosmopolitan berarti menciptakan individu-individu yang memiliki kesadaran kosmopolitan. Individu-individu ini adalah individu-individu yang melihat tantangan-tantangan global seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi dan sosial, kemiskinan, kelaparan, terorisme, ketidakadilan dan lain-lainnya sebagai tantangan bersama yang dihadapi umat manusia. Artinya, tantangan-tantangan tersebut menyangkut kelangsungan umat manusia secara keseluruhan yang solusinya hanya mungkin diperoleh melalui upaya bersama umat manusia, tanpa melihat atribut sosial, ekonomi, politik, agama maupun kewarganegaraan dan lainnya yang secara artifisial telah memisahkan mereka dalam kategori-kategori yang berbeda.⁷

Sebuah agenda baru dapat dikembangkan sejak sekarang untuk menampilkan kembali universalitas ajaran Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam di masa datang. Pengembangan agenda baru itu

⁵ www.cidob.org/en/.../doc_dinamicas_7.pdf-Ulf Hannerz, *Two Face of Cosmopolitanism: Culture and Politics*, diakses tanggal 24 Maret 2014.

⁶ Bruce B. Lawrence, "Afterword: Competing Genealogies of Muslim Cosmopolitanism", dalam Carl W. Ernst and Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (Columbia: University of South Carolina, 2010), h. 305.

⁷ Muhadi Sugiono, *Pengembangan Human Capital*..., h. 33.

diperlukan, mengingat kaum Muslim sudah menjadi kelompok dengan pandangan sempit dan sangat eksklusif sehingga tidak mampu lagi mengambil bagian dalam kebangunan peradaban manusia yang akan muncul di masa pascaindustri nanti (yang sekarang sudah mulai tampak sisi pinggirannya dalam (rekayasa biologis). Umat Muslim bahkan merupakan beban bagi kebangkitan peradaban bagi umat manusia nanti. Dalam keadaan demikian, Islam hanya akan menjadi objek perkembangan sejarah, bukannya pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh seperti yang lainnya. Jika itu yang diinginkan, mau tidak mau haruslah dikembangkan agenda universalisasi ajaran Islam sehingga terasa kegunaannya bagi umat manusia secara keseluruhan. Toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum Muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas umat Islam dewasa ini.

Dari proses itu, muncul kebutuhan terhadap kosmopolitanisme yang selanjutnya turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial-ekonomis dan kebiadaban rezim-rezim politik yang zalim. Hanya dengan menampilkan universalisme dalam ajarannya dan kosmopolitanisme dalam sikap hidup para pemeluknya, Islam akan mampu memberikan perangkat sumberdaya manusia yang diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.⁸

Biografi M. Fethullah Gulen

M. Fethullah Gulen lahir di Erzurum, Wilayah Turki Timur, pada tahun 1941. Ia adalah seorang sarjana Islam, pemikir dan penulis yang

⁸ <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Universalisme.html>, diakses tanggal 25 Maret 2014.

produktif dan penyair. Ia dididik dalam ilmu-ilmu keagamaan oleh beberapa ulama dan guru spiritual. Gulen juga mempelajari teori-teori ilmu sosial dan fisika modern. Berdasarkan keterampilan yang luar biasa dalam belajar, ia segera melampaui rekan-rekannya. Pada tahun 1958 setelah mencapai hasil ujian yang sangat baik, ia diberikan lisensi negara dan cepat dipromosikan ke pos di Izmir, provinsi terbesar ketiga di Turki. Di sinilah geliat Gulen dalam masyarakat mulai menguat luas. Dalam kutbah dan pidatonya, ia menyuarakan isu-isu sosial yang menekan dari waktu ke waktu, tujuan khususnya adalah untuk mendesak generasi muda untuk menyelaraskan pencerahan intelektual dengan spiritualitas bijak dan aktivisme, peduli manusia.⁹

Semasa kecil Gulen belajar agama di bawah bimbingan Muhammad Lutfi. Sementara itu, Gulen juga belajar bahasa Arab dari Sadi Efendi dan juga belajar al-Qur'an dari al-Qari Hacı Sidqi Efendi. Pada umur 7 tahun ia menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Selama 1950-an ia mempelajari teori-teori sosial modern dan sains fisika. Gulen belajar hadis dengan mempelajari *kutubussittah* (Bukhari, Muslim, Nasai, Ibn Majah, Tirmidhi, dan Abu Dawud). Selain itu, ia juga mempelajari filsafat, sejarah Islam, teologi dan fikih. Ia juga mempelajari karya-karya filosof klasik dan modern seperti Aristoteles, Descartes, Kant, Marcus, Camus dan Sartre.¹⁰

Gulen tidak membatasi dirinya untuk mengajar di dalam satu kota. Ia berkeliling provinsi di Anatolia dan mengajar tidak hanya di masjid, tetapi juga di gedung pertemuan sudut kota. Ini memungkinkannya untuk mencapai hasil lebih dan mewakili bagian-lintas penduduk untuk menarik perhatian dari komunitas akademik. Subjek ceramahnya, formal atau informal, tidak terbatas eksplisit hanya pada pertanyaan agama, ia juga berbicara tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, Darwinisme, tentang ekonomi dan keadilan sosial. Kedalaman dan kualitas pidatonya pada berbagai topik yang paling terkesan bagi komunitas akademik,

⁹ M. Fethullah Gulen, *Toward Global...*, h. xix.

¹⁰ Unal and Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen* (Fairfax: The Fountain, 2000), h. 16.

mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang lebih dari mereka. Gulen pensiun dari tugas pengajaran formal pada tahun 1981. Dari tahun 1988-1991 ia memberikan serangkaian kutbah di beberapa masjid paling terkenal di pusat populasi besar, sambil terus menyampaikan pesannya dalam forum konferensi, tidak hanya di Turki, tetapi juga di Eropa Barat.

Gulen tidak saja menjelma sebagai seorang pemimpin spiritual dan ahli agama, tetapi telah menjadi intelektual, aktivis perdamaian, penulis, sastrawan dan seorang mentor yang menghabiskan hidupnya mencari penyelesaian tentang kebutuhan spiritual masyarakat. Secara umum ide Gulen dipengaruhi oleh Said Nursi (1876-1960), terutama dari buku *Risale-I Nur Kulliyati* atau *Risalah tentang Cahaya Alam*. Pemikir lain yang ikut memengaruhi pemikiran Gulen adalah Alvarli Muhammad Lutfi, seorang tokoh sufi, Mehmet Akif, seorang penyair Turki, Necip Fazil, tokoh intelektual Turki dan sekaligus penyair dan Muhammed Hamdi Yazir (1878-1942), seorang mufassir al-Qur'an.

Özdalga mengungkapkan bahwa aliran Islam Sunni, terutama tradisi sufi Naqshabandi dan Nurculuk (Gerakan Nur) telah membentuk pemikiran Fethullah Gulen. Pada saat kudeta militer di bulan Maret 1972, Gulen ditangkap dan ditahan selama empat bulan. Di kemudian hari diketahui bahwa pihak militer memenjarakan beberapa tokoh agama bersama-sama dengan aktivis Komunis dan Kiri untuk memperlihatkan kepada publik bahwa pemimpin militer tidak saja menentang Komunis tapi juga kelompok lain. Setelah Gulen dilepaskan, ia terus berdakwah hingga terjadi kudeta militer kedua pada tahun 1980.

Meskipun ada paksaan dari ibunya dan dorongan teman-teman dekatnya, Gulen memilih untuk tidak menikah. Ketika ditanya tentang pilihan tentang istri, ia menjawab sebagaimana jawaban Said Nursi (1878-1960), “Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Muslim lebih dari cukup. Sampai-sampai saya tidak menemukan waktu untuk memikirkan diri saya sendiri.”¹¹

¹¹ M. Fethullah Gulen, *Toward Global...*, h. xx-xxi.

Selama hidupnya, Gulen telah menelurkan banyak karya antara lain: 1. *Questions and Answers about Islam Vol.1*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: September 01, 2005, eBook Publish Date: October 31, 2007). 2. *Questions and Answers about Islam Vol.2*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: October 01, 2007, eBook Publish Date: September 30, 2007). 3. *The Messenger of God-Muhammad: An Analysis of The Prophet's Life*, (Published by: National Book Network, eBook Publish Date: March 31, 2009). 4. *Selected Prayers of Prophet Muhammad and Some Muslim Saints*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: January 01, 2008, eBook Publish Date: December 31, 2007). 5. *Key Concepts in the Practice of Sufism Vol.1*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: April 01, 2007, eBook Publish Date: March 31, 2007). 6. *Key Concepts in the Practice of Sufism Vol. 2*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: April 01, 2007, eBook Publish Date: March 31, 2007). 7. *Pearls of Wisdom*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: January 01, 2005, eBook Publish Date: October 31, 2007). 8. *The Statue of our Souls*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: February 01, 2010, eBook Publish Date: February 15, 2010). 9. *Essentials of The Islamic Faith*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: January 01, 2005, eBook Publish Date: March 31, 2006). 10. *Speech and Power of Expression: on Language, Esthetics, and Belief*, (Published by: National Book Network, eBook Publish Date: July 15, 2010). 11. *Terror and Suicide Attacks*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: May 01, 2005, eBook Publish Date: October 31, 2008). 12. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, (Published by: National Book Network, Print Publish Date: March 01, 2010, eBook Publish Date: March 15, 2010).

Kegelisahan Akademik Gulen

Dalam perjalanan hidupnya, kegelisahan akademik Gulen

setidaknya berfokus pada kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi umat Islam di seluruh belahan dunia yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini sekaligus menjadi masalah serius bagi dunia, antara lain:

Pertama, masyarakat Islam memasuki abad 20, sebagai masyarakat tertindas, yang dirugikan dan terjajah; paruh pertama abad sibuk dengan perang pembebasan dan kemerdekaan yang dibawa dari abad 19.

Kedua, banyak daerah geografi Islam yang pemerintahannya mengabaikan dan merendahkan masyarakat. Dengan kata lain, hanya bekerja untuk kesejahteraan dinasti dan keluarga mereka sendiri bukan bekerja untuk kemakmuran negara. Seolah kaum miskin dan tidak berpendidikan justru menjadi musuh pemerintahan mereka sendiri.

Ketiga, dalam masyarakat Islam dan negara-negara lain, terdapat akar teror yang selalu tumbuh dalam kemiskinan, kebodohan dan kurangnya pendidikan. Di banyak tempat, sistem feodal dan kesukuan masih terus berlanjut, sebagian besar penduduk menganggap negara-negara maju dari negara-negara Barat. Padahal Barat telah menginvasi dan menduduki negara mereka, sebagai “pelindung” sekaligus antek rezim yang menindas.

Keempat, nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, penyebaran pengetahuan dan pendidikan di masyarakat, kemakmuran ekonomi, kesetaraan dalam produksi, konsumsi dan pelembagaan penghasilan dengan cara yang mencegah pembentukan kelas serta supremasi hukum dan keadilan, yang secara umum diterima seluruh dunia tidak pernah sepenuhnya terwujud dalam masyarakat Islam maupun di daerah lain yang disebut sebagai negara dunia ketiga.

Kelima, serangan WTC New York pada 11 September 2001 yang menjadikan Islam sebagai momok atau hantu bagi Barat.¹²

Gerakan Islam Kosmopolitan Gulen

Abad 21 ini merupakan abad yang diharapkan Gulen sebagai awal dari kelahiran peradaban Islam kosmopolitan yang diimpikan yakni kondisi

¹² *Ibid.*, h. 221.

global yang bebas dari kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi-sosial, kemiskinan, kelaparan, terorisme, ketidakadilan dan lain-lainnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut, Gulen telah mengembangkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang mengajarkan cinta, simpati, saling memaafkan, toleransi, demokrasi sehingga mampu melakukan dialog dalam dunia global ini.

Pendidikan, menurut Gulen adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat dan setiap orang. Masa depan sebuah negara berada di pundak generasi mudanya. Mereka yang ingin memelihara masa depan harus mencurahkan seluruh energi mereka dalam mendidik anak-anak. Sebuah negara yang membiarkan anak mudanya dipengaruhi budaya asing, merusak identitas dan jati diri dan tunduk pada kelemahan budaya dan politik. Mereka yang mendidik anak muda saat ini, sedang mempersiapkan orang-orang yang akan bertanggung jawab atas nilai jahat atau nilai baik pada 25 tahun yang akan datang. Keputusan yang baik bergantung pada pikiran yang baik dan kemampuan berpikir jernih, sains dan pengetahuan dapat mengasah nalar seseorang.

Anak bisa memperoleh pendidikan yang baik di rumah hanya jika keluarga itu adalah keluarga yang memiliki kehidupan yang sehat. Yang tua harus memperlakukan yang lebih muda dengan penuh sayang, sedangkan yang muda memperlihatkan rasa hormat kepada yang senior. Mendidik itu sendiri tidak sama dengan mengajar, setiap orang dapat mengajar, tetapi hanya sedikit yang bisa mendidik.

Para pengikut Gulen ikut melancarkan kampanye pendidikan baik di Turki ataupun di luar negeri. Hasilnya, tidak kurang dari 200 buah institusi pendidikan tersebar di seluruh dunia yang dilengkapi dengan teknologi yang menakjubkan. Murid-murid memperlihatkan kesuksesan mereka, memenangi kompetisi, terutama dalam sains. Institusi pendidikan ini didanai oleh para pebisnis kaya. Pesan Gulen kepada mereka yang mengatakan: “Kami akan membangun masjid di negeri ini”. Lalu ia menjawab, “Saya lebih suka melihat berdirinya sekolah di samping masjid

itu.” Sesungguhnya, di banyak tempat ia merekomendasikan berdirinya sekolah dibanding masjid. Gulen berujar, “Saya tak pernah berpikir untuk memiliki sebuah rumah, anak-anak, atau sebuah mobil. Saya tumbuh dengan keinginan untuk melayani negara saya.”¹³ Gulen melihat bahwa sains dan iman tidak saja bisa bersanding, tetapi juga saling melengkapi. Karena itu, ia mendorong riset ilmiah dan kemajuan teknologi untuk kebaikan umat manusia. Gerakan dialog yang digagas Gulen tidak cukup hanya dengan *interfaith* dan *intercultural* karena itu harus ada “bahasa tunggal” yang bisa menyatukan dan menjadi media pengantar, yaitu sains.¹⁴

Islam, menurut Gulen, juga menegakkan prinsip-prinsip mendasar di antaranya: *pertama*, kekuasaan berada dalam kebenaran, bukan kebenaran yang berada pada kekuasaan. *Kedua*, keadilan dan penegakan hukum merupakan hal esensial. *Ketiga*, kebebasan beragama dan hak untuk hidup, hak kepemilikan personal, hak berkeluarga dan hak untuk sehat (baik mental maupun fisik) tidak boleh dihalangi. *Keempat*, kehidupan privasi seseorang harus dijamin. *Kelima*, tak seorang pun dapat didakwa berbuat kejahatan sebelum terbukti, atau seseorang dihukum karena kejahatan orang lain. *Keenam*, sistem *advisory* dalam pemerintahan adalah hal penting.¹⁵

Cinta, tulis Gulen, adalah elemen paling penting bagi setiap makhluk hidup. Dan cinta jugalah yang bisa mengangkat martabat seseorang dan mempersiapkan jiwanya menuju keabadian. Kekuatan cinta ini diceritakan oleh Gulen sebagai penggerak segala sesuatu, termasuk perputaran alam semesta. Bahkan Matahari sendiri, ungkap Gulen, bergerak dan digerakkan oleh cinta; air menguap, menuju cinta itu, lalu menjadi butiran-butiran air di atas sana dan berjatuhan ke atas permukaan bumi dibawa oleh sayap cinta, lantas ribuan bunga mekar berkat cinta menawarkan senyum indah kepada apa yang di sekitarnya. Domba dan kambing meloncat berlarian dalam riang dan cinta, dan burung berkicau

¹³ Unal and Williams, *Advocate of Dialogue...*, h. 9-15.

¹⁴ M. Fethullah Gulen, *Toward Global...*, h. xxi.

¹⁵ *Ibid.*, h. 220.

bersama cinta dan membentuk paduan suara penuh cinta.¹⁶ Karena itu, cinta menjadi dasar penting seorang Muslim dalam interaksinya dengan kelompok lain dan nilai dasar dari masyarakat sesungguhnya adalah cinta. Universalitas cinta adalah menunjukkan seluruh kosmos pada kenyataan bahwa setiap partikel membantu dan mendukung setiap partikel lainnya.¹⁷

Kata kunci yang dimunculkan oleh Gulen adalah harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas serta semangat melayani dan perduli pada manusia. Menurutnya, problem yang dihadapi oleh umat Islam berakar dari pandangan hidup materialis yang membatasi peran agama dalam kehidupan sosial kontemporer, hanya sedikit orang yang menyadari bahwa harmoni sosial, damai dengan alam, antarmanusia dan dalam diri manusia itu sendiri, dapat diatasi dengan rekonsiliasi antara material dan spiritual. Pada abad 21 ini, mimpi Gulen, akan berkembang seiring dengan dinamika spiritual yang bakal menghidupkan kembali nilai-nilai moral, menjadi sebuah abad yang penuh toleransi, saling memahami dan tercipta kerjasama internasional yang baik. Semua ini akan menghantarkan perdamaian umat manusia melalui dialog *intercultural*, *sharing* nilai-nilai, dan menjadikan dunia ini tempat persemaian peradaban inklusif yang tunggal.

Terbuka pada semua keyakinan dan tradisi agama melalui jalan dialog merupakan karakteristik lain yang membedakan Gulen dari pemimpin agama lainnya. Sejak 1991, meskipun kritik datang bertubi-tubi dari pemimpin agama, politisi dan media, Gulen tetap teguh pada keyakinan dan gagasan dialog antaragama dengan pemimpin Yahudi, Gereja ortodoks Timur dan ia mendorong para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama.¹⁸ Dalam ruang dialog, Gulen menegaskan, bukan perbedaan yang dicari, tapi persamaanlah yang harus ditemukan, terutama antara Islam dan Kristen yang memiliki —setidaknya—delapan persamaan:¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, h. 1.

¹⁷ *Ibid.*, h. ix.

¹⁸ Unal and Williams, *Advocate of Dialogue*..., h. 241.

¹⁹ M. Fethullah Gulen, *Toward Global*..., h. xx.

Pertama, Islam dan Kristen muncul dari wilayah kebudayaan yang sama, yaitu Timur Tengah. Keduanya mengaku sebagai pewaris spiritualitas Ibrahim. *Kedua*, sama-sama memiliki etika monoteisme. *Ketiga*, Islam dan Kristen adalah agama sejarah, meyakini bahwa Tuhan bertindak melewati sejarah. *Keempat*, kedua agama adalah agama wahyu (samawi), yang mengajarkan bahwa wahyu datang melalui dua cara. *Kelima*, Kristen dan Islam merupakan agama yang memiliki kitab suci. *Keenam*, pemeluk keduanya akan menjadikan kitab suci mereka sebagai pedoman dan petunjuk. *Ketujuh*, posisi nabi sangat penting dalam kedua agama. *Kedelapan*, Islam memiliki kesamaan dengan Kristen dalam pandangannya terhadap agama Yahudi.

Bahkan untuk menegaskan dialog antariman itu, pada tahun 1998, Gulen bertemu dengan Paus John Paul II di Vatikan ketika di Turki masih berkembang anggapan bahwa dialog terbuka dengan berbagai kelompok agama lain merupakan hal tabu. Namun, diinspirasi oleh langkah Gulen dalam menjembatani dialog antaragama itu, pengikut Gulen mendirikan organisasi-organisasi *interfaith* dan *intercultural* di seluruh dunia. Di AS saja tidak kurang dari 42 buah organisasi semacam itu telah berdiri. Kendati begitu, Gulen mengakui adanya kesulitan yang menghambat inisiasi dialog antaragama. Di antaranya, kecurigaan umat Islam terhadap kelompok Kristen sebagai akibat konflik yang telah berlangsung berabad-abad. Apalagi diperparah dengan temuan Graham E. Fuller dan Ian O. Lesser—sebagaimana dikutip oleh Gulen—yang menyatakan bahwa jumlah orang Islam yang dibunuh oleh bangsa Barat selama satu abad terakhir ini jauh lebih besar dibanding jumlah orang Kristen yang dibunuh oleh Muslim selama rentang sejarah agama ini.²⁰

Sementara itu di pihak Barat, seperti diungkapkan oleh Sidney Griffith, memelihara cara pandang tertentu kepada Islam, misalnya, di universitas-universitas Amerika, Islam tidak diajarkan sebagai agama di fakultas teologi, tetapi diajarkan satu sistem politik di departemen

²⁰ Unal and Williams, *Advocate of Dialogue...*, h. 243.

political science atau departemen hubungan internasional. Pilar-pilar dalam menegakkan dialog antaragama, tulis Gulen, meliputi: *love* (cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi) dan *forgiving* (saling memaafkan), demokrasi dan pendidikan. Dimensi moral lain dalam Islam, ungkap Gulen, seorang Muslim harus menjauhi diri dari perilaku merusak dan mengganggu orang lain dengan sepenuh kemampuannya, apakah itu secara fisik ataupun spiritual. Kewajiban setiap segmen masyarakat Muslim adalah menegakkan rasa aman dan ketentraman.

Tidak seperti pemimpin Muslim lainnya, Gulen tidak menentang masuknya Turki dalam Uni Eropa. Ia bahkan yakin bahwa keanggotaan Turki dalam UE bisa berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dunia dan membantu menangkal *clash of civilizations*. Ia menekankan bahwa Barat merupakan rival dalam berkompetisi, bukan sebagai musuh yang harus diperangi. Ia berpendapat bahwa Turki perlu meningkatkan kekuatan ekonomi dengan menyerap sistem ekonomi dan politik Barat.²¹ Pandangan Gulen dalam keanggotaan UE ini memengaruhi pola pikir kelompok Muslim mayoritas Turki. Menurut survey oleh Hurriyet (11 Juli 2007), lebih dari 54% Turki mendukung keanggotaan UE.

Sebagai seorang pemimpin spiritual yang karismatik, partai-partai politik berebut dukungannya, khususnya dalam pemilu. Namun Gulen tidak mendukung partai tertentu. Peran penting Gulen sebagai pemimpin adalah upayanya dalam mempertahankan hubungan harmonis dengan negara atau pemerintah, militer, media dan kelompok-kelompok politik, agama dan sosial. Disebutkan bahwa prinsip pengikut Gulen, “kami tidak ingin perang, kami tidak ingin konflik” merupakan modal dasar kesuksesan gerakan ini. Gulen mendorong pengikutnya untuk menghormati dan menerima pendapat dan keyakinan organisasi dan individu yang berbeda. Ia mengatakan, perbedaan adalah bagian terindah hidup manusia. Ungkapan ini ia perkuat dengan mengutip Bediuzaman

²¹ Yavuz and Esposito, *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, (Syracuse: Syracuse University Press, t.t.), h. xxxii.

Said Nursi, “*We are devotees of love; we do not have time for antagonism.*” Muslim sejati, ujar Gulen, adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat dipercaya.²²

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pluralitas merupakan realitas yang niscaya, dalam bentuk apa dan di mana kita berada. Konsekuensinya, muncul berbagai konflik, ketidakadilan, penjajahan termasuk konflik antaragama. Untuk itu, sikap inklusivisme itu pun menjadi suatu keniscayaan yang pada gilirannya membuat dialog menjadi niscaya pula.

Dialog antaragama menjadi sarana terpenting untuk tidak hanya menumbuhkan saling menghormati, pengertian dan saling memahami antarumat beragama (toleransi), namun juga mereka bisa belajar satu sama lain untuk lebih memperdalam keyakinan dengan perasaan saling mencintai yang didasari dengan ilmu pengetahuan. Sehingga masing-masing agama tidak hanya merasa ada tapi juga di-ada-kan.

²² M. Fethullah Gulen, *Toward Global...*, h. 91-90.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", Pidato pengukuhan guru besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 13 Mei 2000.
- Gulen, M. Fethullah, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey: Tughra Books, 2009.
- <http://www.buletinpillar.org/artikel/kosmopolitanisme-identitas-dan-panggilan-orang-kristen>, diakses tanggal 23 Maret 2014.
- <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Universalisme.html>, diakses tanggal 25 Maret 2014.
- Lawrence, Bruce B., "Afterword: Competing Genealogies of Moslem Cosmopolitanism", dalam Carl W. Ernst and Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, Columbia: University of South Carolina, 2010.
- Sugiono, Muhadi, "Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan", dalam Sanerya Hendrawan dkk (ed.), *Pengembangan Human Capital: Perspektif Nasional, Regional dan Global*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Unal and Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*, Fairfax: The Fountain, 2000.
- www.cidob.org/en/.../doc_dinamicas_7.pdf-Ulf Hannerz, *Two Face of Cosmopolitanism: Culture and Politics*, diakses tanggal 24 Maret 2014.
- Yavuz, "Being Modern in the Nurcu Way." *ISIM Newsletter, International Institute for the Study of Islam in the Modern World*, dalam <http://rumiforum.org/spiritual-leader-in-a-global-islamic-context/>, diakses tanggal 23 Maret 2014.

Imam Maksum: *Konsep M. Fethullah Gulen*.....